

# ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) SEBELUM DAN PADA PANDEMI COVID-19

Ach.Yasin <sup>1)\*</sup>, Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah <sup>1)</sup>

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

\*E-mail: [ach.yasin@unesa.ac.id](mailto:ach.yasin@unesa.ac.id)

## Abstract

*The impact of the covid-19 pandemic has reduced the economic and financial sectors. The decline has an impact of the activities and economic activities of the community. This study aims to analyze the comparison of the financial performance of rural banks (BPR) before and during the covid-19 pandemic. The research method used is a quantitative comparative study. The result of this study are that financial performance as measured by the Loan to Deposit Ratio (LDR) and Capital Adequacy Ratio (CAR) during the pandemic is still quite healthy both before the pandemic. The relatively strong capital ratio during the pandemic explains that BPR's are still stable in resisting the shock caused by the covid-19 pandemic. In contrast to ROA, BOPO and NPL during the pandemic, BPR's were unable to obtain maximum profit due to the decline in lending by BPR's, however, DPK fund obtained by BPRs actually increased and the gap suppressed profitability especially ROA. The effect of the covid-19 pandemic have made the performance of BPR inefficient because the costs incurred are greater than the income. Although the BOPO trend continues to increase during the covid-19 pandemic, it is still in the healthy category. The amount of BPR's NPL both before the pandemic and during the pandemic is quite worrying because it has a ratio of more than 5%. Based on his analysis, it can be concluded that during the pandemic, rural bank are still strong enough to withstand shock, but must always be maintained in terms of credit distribution quality and cost efficiency.*

**Keywords:** Covid-19, Financial Performance, Ratio Analysis

## Abstrak

Dampak pandemi covid-19 menurunkan sektor ekonomi dan keuangan. Penurunan tersebut berdampak pada kegiatan dan aktivitas ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perbandingan kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebelum dan pada masa pandemi covid-19. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparasi kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada masa pandemi masih tergolong cukup sehat baik sebelum pandemi maupun masa pandemi covid-19. Rasio permodalan yang masih relatif kuat di masa pandemi menjelaskan bahwa BPR masih stabil dalam menahan *shock* yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Berbanding terbalik dengan ROA, BOPO dan NPL di masa pandemi BPR tidak mampu untuk memperoleh laba maksimal yang disebabkan oleh menurunnya penyaluran kredit yang dilakukan oleh BPR, namun dana DPK yang diperoleh BPR justru naik dan *gap* tersebut menekan profitabilitas khususnya ROA. Efek pandemi covid-19 membuat kinerja BPR tidak efisien dikarenakan biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan. Walaupun tren BOPO terus mengalami kenaikan di masa pandemi covid-19, namun masih dalam kategori sehat. Besarnya NPL BPR baik sebelum masa pandemi maupun pada saat pandemi cukup mengkhawatirkan karena memiliki rasio lebih dari 5%. Berdasarkan Analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa di masa pandemi BPR masih kuat menahan *shock* akan tetapi harus selalu dijaga dari kualitas penyaluran kredit dan efisiensi biaya.

**Kata Kunci:** Covid-19, Kinerja Keuangan BPR, Analisis Ratio

## PENDAHULUAN

Wabah penyakit menyerang seluruh negara di dunia pada tahun 2020 lalu. Wabah tersebut adalah *corona virus disease* atau disebut dengan covid-19. Tak hanya menyerang penduduk Wuhan China namun virus ini menular ke berbagai penduduk di seluruh dunia. Masifnya penularan penyakit ini membuat pemerintah di seluruh dunia menerapkan pembatasan berskala besar dengan menutup berbagai akses. Mulai dari penerbangan internasional hingga perdagangan internasional juga turut dihentikan. Virus korona mulai menyerang penduduk Indonesia pada Maret 2020 dan data per Oktober 2020 sudah menginveksi 298.452 penduduk Indonesia. Tercatat sebanyak 10.819 orang yang meninggal dunia dan kabar baiknya adalah ada sebanyak 231.846 orang dinyatakan sembuh. (kementerian kesehatan, 2020). Cepatnya penularan dan belum ditemukan obat dari penyakit ini memaksa seluruh penduduk dunia terus melakukan protokol kesehatan untuk mencegah penularannya. Lamanya masa pandemi tak hanya merubah pola hidup masyarakat namun juga menghantam berbagai sektor ekonomi. Seluruh sektor mengalami penurunan yang sangat drastis akibat pembatasan sosial berskala besar dan memaksa masyarakat untuk beraktivitas dirumah.

Dampak dari covid-19 yang menghantam berbagai sektor ekonomi seperti sektor pariwisata, investasi, perdagangan, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Pada sektor pariwisata tak hanya tempat wisata namun juga sektor penunjang pariwisata seperti hotel, restoran maupun perusahaan retail. Okupansi hotel bahkan telah mengalami penurunan sampai dengan

40 persen yang berakibat pada kelangsungan bisnis hotel. Menurunnya kunjungan pariwisata berdampak pada sektor restoran yang sebagian besar konsumennya adalah wisatawan. Lesunya pariwisata juga berdampak pada retail yang juga mengalami penurunan di masa pandemi covid-19. Dampak multiplier yang disebabkan karena lesunya sektor pariwisata menyebabkan penurunan pula pada sektor investasi, perdagangan, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Hal ini disebabkan karena tidak adanya wisatawan yang berkunjung sehingga pendapatan UMKM turun. Pada tahun 2016, menurut data Bank Indonesia UMK berhasil mendominasi unit bisnis di Indonesia dan paling banyak menyerap tenaga kerja. Fakta ini berbanding terbalik dengan kondisi pandemi saat ini dimana UMKM turut terdampak (Sumarni, 2020)

Pandemi covid-19 mengakibatkan hampir seluruh sektor terkena dampak tak terkecuali perbankan. Bank merupakan *Department of Store* yang memiliki arti satu Lembaga jasa yang memiliki berbagai pelayanan jasa keuangan. Pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan, deposito dan giro. Kedua, menyalurkan kredit atau pembiayaan kepada masyarakat dan ketiga perbankan melayani pembayaran atau setoran (Kasmir, 2008). Ketiga layanan perbankan tersebut terhambat akibat dampak dari pandemi covid-19 dimana terjadi penurunan pendapatan masyarakat sehingga tidak banyak masyarakat yang menyimpan dana di bank, penurunan kemampuan debitur untuk pembayaran angsuran, terjadi penarikan tabungan yang signifikan dan hal ini

berpengaruh kepada likuiditas serta laba perbankan

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang telah dikenal masyarakat merupakan perbankan yang berfokus pada penyaluran kredit bagi kalangan usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Aktivitas penyaluran kredit kepada masyarakat ini adalah yang menjadi sumber utama dalam memperoleh laba BPR. Kebijakan pemerintah menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang telah dilaksanakan bulan April 2020 membawa dampak pada perekonomian masyarakat. Dampak dari kebijakan tersebut sangat dirasakan oleh para pelaku UMKM dan hal ini berimbas pada operasional BPR yang masih menunggu waktu untuk menyalurkan kredit sebagai akibat dari melemahnya daya beli masyarakat. (Supeno, W & Hendarsih, 2020)

Kondisi Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) pada masa pandemi covid-19 secara keseluruhan memberikan dampak pada kinerja penyaluran kredit yang belum optimal dan kinerja kualitas kredit BPR yang semakin beresiko menjadi penyebab terhambatnya kinerja peningkatan profitabilitas BPR. Penurunan penyaluran kredit baru yang rendah juga merupakan prinsip kehati-hatian yang dilakukan oleh BPR untuk tetap bertahan di tengah terbatasnya likuiditas. Menurunnya asset dan dana pihak ketiga (DPK) berupa tabungan dan deposito juga akan meningkatkan Non performing loan (NPL) sebagai akibat rendahnya BPR melakukan penyaluran kredit kepada masyarakat (Supeno, W & Hendarsih, 2020)

Nasabah BPR yang sebagian besar adalah dari usaha UMKM sangat terdampak akibat pandemi covid-19. Menurut penelitian

(Amri, 2020) selama masa pandemi covid-19 terjadi penurunan omset pelaku UMKM yang signifikan. Lesunya sektor wisata membawa dampak menurunnya usaha UMKM yang bergerak pada usaha makanan dan minuman sebanyak 27%. Padahal, UMKM merupakan sektor yang strategis dalam perekonomian Indonesia. Sektor non kuliner diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar 30-35%. Efek domino tersebut juga berpengaruh terhadap penyerapan produk UMKM sehingga perlu perhatian yang lebih bagi pemerintah.

Dampak nyata yang dialami oleh perbankan di Indonesia, menurut penelitian (Ningsih&Mahfudz, 2020) fungsi intermediasi bank pada masa pandemi covid-19 menunjukkan adanya gejala. Penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) mengalami penurunan dan penyaluran pembiayaan mengalami penurunan pula. Hal ini akan berdampak tidak baik bagi perbankan di Indonesia jika tidak segera mencari solusi untuk dapat meningkatkan penyaluran pembiayaan dan penghimpunan DPK yang lesu mengingat pandemi covid-19 masih terus berlangsung. Perbankan sebagai Lembaga yang melakukan fungsi intermediasi akan mengalami hambatan dan tantangan besar di masa pandemi covid-19 ini.

Di tengah pandemi yang menghantam berbagai sektor, industri BPR ternyata masih mampu untuk *survive* dan bertumbuh positif. Pada bulan Oktober 2020 aset BPR mengalami pertumbuhan sebesar 3,08% dan mencapai 151,064 Triliun dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun 2019. Penghimpunan dana DPK berupa deposito mengalami kenaikan sebesar 3,44% atau sebesar 71,573 Triliun dan tabungan tumbuh

sebesar 0,73% atau sebesar 31,185 Triliun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih percaya kinerja BPR di masa pandemi ini. Penyaluran kredit juga terus dilakukan oleh BPR terlihat dari tumbuhnya angka penyaluran kredit yang bertambah sebesar 2,56% atau sebesar 110,270 Triliun. Hal ini merupakan kondisi yang menggembirakan di tengah masa pandemi ini dimana berbagai sektor mengalami penurunan namun kinerja BPR dirasa masih mampu bertahan di masa pandemi covid-19 (Sofyan, 2021)

Selain BPR, Perbankan Syariah mampu bertahan di tengah pandemi yakni perbankan Syariah dinilai memiliki resiko yang cenderung kecil karena konsep Syariah berkeadilan, transparan dan menganut kemaslahatan bersama yang secara tidak langsung mampu mencegah dampak yang ditimbulkan dari pandemi covid-19. Untuk menilai apakah tumbuh dengan baik, dapat dilihat dari kinerja keuangan perbankan tersebut (Fitriani Putriani, 2020)

Analisis laporan keuangan adalah salah satu bentuk penilaian kinerja suatu perusahaan atau perbankan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau tidak. Kondisi tersebut dapat diukur salah satunya adalah dengan menggunakan Analisis rasio. Ada beberapa kategori Analisa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio provitabilitas dan aktivitas. Pada perbankan juga tak kalah penting adalah mengukur rasio Kualitas Kredit yaitu *Non Performing Loan* (NPL). Likuiditas menunjukkan apakah perusahaan dapat memenuhi hutang jangka pendek dengan jaminan harta lancar yang dimiliki. Solvabilitas menunjukkan apakah perusahaan

dapat memenuhi seluruh hutang dengan jaminan harta yang dimiliki. Aktivitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut efektif dalam menggunakan aktivasnya. Profitabilitas adalah apakah perusahaan mampu menciptakan laba dengan modal yang ada (Maith, 2013). Non Performing Loan (NPL) adalah tingkat untuk mengukur kualitas kredit dari bank. Semakin kecil tingkat NPL yang dimiliki oleh suatu perbankan maka semakin kecil resiko potensi bisnis perbankan. Dengan adanya rasio NPL, maka hal tersebut dapat dijadikan kontrol bagi perbankan untuk tetap menjaga kegiatan bisnis (Invesnesia, 2021)

Berdasarkan pemaparan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan kinerja keuangan BPR yang ada di Indonesia pada saat sebelum pandemi dan di masa pandemi dengan melihat tingkat likuiditas yang diukur dari presentase LDR (*Loan to Deposit Ratio*), tingkat solvabilitas yang diukur dari presentase CAR (*Capital Adequacy Ratio*), tingkat profitabilitas yang diukur dari ROA dan BOPO serta kualitas kredit yang diukur dari NPL (*Non Performing Loan*). Komparasi ini ditujukan untuk melihat dampak yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 kepada BPR di Indonesia apakah mengalami penurunan atautkah justru BPR sudah melakukan mitigasi yang baik untuk meminimalisir dampak dari pandemi covid-19.

## METODE PENELITIAN

1. Penelitian yang ada sebelumnya menemukan bahwa terjadi penurunan yang signifikan atas kinerja BPR pada masa pandemi covid-19 yang diteliti oleh Supeno, Amri dan Ningsih. Namun, Sofyan dan Fitriani

menemukan bahwa BPR masih mampu tumbuh dengan baik yang dibuktikan dari beberapa data yang ada bahwa terjadi kenaikan yang cukup menggembirakan. Jika dilihat dari penelitian-penelitian tersebut ada yang belum membandingkan berbagai kriteria kinerja keuangan secara lengkap sehingga dirasa harus ada penelitian yang menambahkan indikator kinerja keuangan yang lebih lengkap guna menambahkan hasil penelitian yang ada menjadi lebih baik.

2. Penelitian ini merupakan jenis penelitian komparasi kuantitatif. Penelitian komparatif adalah penelitian dengan membandingkan antara satu variabel dengan variabel yang lain atau variabel yang sama tetapi pada dua sampel atau lebih atau dibandingkan dalam waktu yang berbeda (Muslich,A & Iswati, 2009). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan cara menganalisis, mempelajari, dan menarik kesimpulan dari kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia. Penggunaan metode penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu membandingkan atau mengkomparasi kinerja keuangan BPR di Indonesia sebelum dan pada masa pandemi covid-19.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan profil industri perbankan yang telah dipublikasi di situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari triwulan 1 tahun 2019 sampai triwulan 4 tahun

2020. Data sekunder tersebut diolah dengan menghitung rasio – rasio terlebih dahulu agar sesuai dengan tolak ukur dalam penelitian. Laporan kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yang kemudian akan dianalisa adalah laporan kinerja pada masa sebelum covid-19 yakni pada triwulan 1 sampai dengan triwulan 4 di tahun 2019 dan pada masa pandemi covid yakni triwulan 1 sampai dengan triwulan 4 tahun 2020.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan kinerja BPR Pada masa pandemi covid-19 dan sebelum masa pandemi covid-19 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Kinerja BPR Sebelum Pandemi Covid-19 Triwulan I – Triwulan 4 Tahun 2019**

|                     | LDR (%) | CAR (%) | ROA (%) | BOPO (%) | NPL (%) |
|---------------------|---------|---------|---------|----------|---------|
| <b>Triwulan I</b>   | 77,36   | 24,19   | 2,42    | 81,92    | 5,28    |
| <b>Triwulan II</b>  | 78,91   | 22,78   | 2,37    | 82,34    | 5,58    |
| <b>Triwulan III</b> | 77,81   | 22,79   | 2,29    | 82,39    | 5,58    |
| <b>Triwulan IV</b>  | 79,09   | 28,88   | 2,31    | 81,50    | 5,22    |

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2019a), (Otoritas Jasa Keuangan, 2019b),(Otoritas Jasa Keuangan, 2019c) dan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019d)

**Tabel 2. Kinerja BPR Selama Masa Pandemi Covid-19 Triwulan I – Triwulan IV Tahun 2020**

|              | LDR (%) | CAR (%) | ROA (%) | BOPO (%) | NPL (%) |
|--------------|---------|---------|---------|----------|---------|
| Triwulan I   | 79,09   | 31,54   | 2,28    | 82,96    | 6,25    |
| Triwulan II  | 79,09   | 30,80   | 1,98    | 84,78    | 6,54    |
| Triwulan III | 77,72   | 30,88   | 1,95    | 84,41    | 6,18    |
| Triwulan IV  | 75,44   | 29,89   | 1,87    | 84,24    | 5,33    |

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2020a), (Otoritas Jasa Keuangan, 2020b), (Otoritas Jasa Keuangan, 2020c) dan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020)

Dari Analisa laporan kinerja BPR sebelum pandemi dan setelah pandemi pada tabel diatas, berikut adalah hasil penalaran dari tabel diatas:

#### **Loan To Deposit Ratio (LDR)**

Hasil analisa Loan To Deposit Ratio (LDR) BPR sebelum masa pandemi menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada triwulan I tahun 2019 LDR BPR tercatat sebesar 77,36% dan pada triwulan II mengalami kenaikan sebesar 1,55% kemudian turun pada triwulan III sebesar 1,1%. Akhir tahun 2019 LDR meningkat sebesar 1,28% menjadi sebesar 79,09%. Meningkatnya angka LDR pada triwulan IV disebabkan oleh kondisi global perekonomian domestik yang tumbuh melambat dikarenakan investasi, pengeluaran pemerintah dan kinerja ekspor yang masih belum pulih. Akibat perlambatan tersebut mempengaruhi penyaluran kredit yang tumbuh sementara DPK tumbuh lebih tinggi, sehingga menyebabkan kondisi likuiditas perbankan sedikit lebih baik dibanding pada triwulan sebelumnya. Pada masa pandemi covid-19 LDR BPR pada triwulan I dan

triwulan II masih stagnan tidak bergeser sama sekali yakni pada angka 79,09%. Angka ini sama dengan triwulan ke IV di tahun 2019 dimana pada triwulan tersebut masih belum terjadi covid-19 di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa di masa pandemi pertumbuhan DPK lebih besar dibandingkan penyaluran kredit, sehingga LDR BPR lebih baik. Namun, pada triwulan ke III terjadi penurunan yakni sebesar 1,37% dan pada triwulan ke IV LDR turun lagi sebesar 1,76%. Pada triwulan ke IV di tahun 2020 dalam masa pandemi kinerja LDR Bank Perkreditan Rakyat mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini disebabkan karena masih terjadi efek pandemi yang memberikan tekanan kinerja industri perbankan. Apabila dilihat dari kriteria penetapan peringkat likuiditas (*banking ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka LDR BPR masih tergolong cukup sehat baik sebelum pandemi maupun masa pandemi covid-19. Masih tangguhnyanya kinerja BPR di masa pandemi akan mendukung pemulihan ekonomi di Indonesia.

#### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Berdasarkan hasil Analisa Capital Adequacy Ratio (CAR) yang dimiliki oleh BPR sebelum masa pandemi pada triwulan I menunjukkan bahwa CAR BPR sebesar 24,19% kemudian menurun pada triwulan ke II sebesar 1,41% menjadi 22,78%. Pada triwulan ke III CAR mengalami kenaikan meski tidak banyak, namun pada triwulan ke IV CAR mengalami peningkatan sebesar 4,69% menjadi 28,8% yang merupakan akan tertinggi pada tahun 2019 sebelum masa pandemi covid-19. Hal ini merupakan upaya yang sudah dilakukan oleh BPR dan pemerintah untuk memperkuat modal BPR

melalui merger dan konsolidasi yang ditandai dengan berkurangnya jumlah BPR yang beroperasi di Indonesia dari 1.597 menjadi 1.545 pada Desember 2019. Pada masa pandemi covid-19 terlihat tren CAR mengalami kenaikan dari triwulan I sampai dengan Triwulan IV dan lebih baik dibandingkan pada masa sebelum pandemi tahun 2019. Pada triwulan I saja CAR BPR naik sebesar 2,66% menjadi 31,54% dan pada triwulan I ini merupakan peningkatan yang paling tinggi. Meskipun pada triwulan ke II, III dan IV mengalami penurunan, namun pada masa pandemi menunjukkan bahwa CAR mengalami kenaikan dibanding masa sebelum pandemi covid-19, bahkan jika dilihat dari kriteria penetapan peringkat modal yang tertuang di surat edaran Bank Indonesia, CAR BPR dimasa pandemi justru berada dalam kategori yang sangat sehat dibanding ketika sebelum pandemi yang masih dalam kategori sehat. Rasio permodalan yang masih relatif kuat di masa pandemi menjelaskan bahwa BPR masih stabil dalam menahan shock yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Hal ini harus terus dijaga pada rentang yang memadai untuk mengantisipasi potensi penurunan kualitas kredit di tengah ketidakpastian pandemi yang nampak belum berakhir.

### ***Return On Asset (ROA)***

*Return on asset (ROA)* BPR di masa pandemi menunjukkan bahwa terjadi penurunan dari triwulan I sampai dengan triwulan ke III. Pada triwulan ke II ROA mengalami penurunan sebesar 0,05% berada di angka 2,37% kemudian turun lagi sebesar 0,08% berada di angka 2,29% pada triwulan ke III. Triwulan ke IV ROA mengalami

kenaikan namun tidak signifikan yakni hanya sebesar 0,02%. Menurunnya ROA pada masa sebelum pandemi covid-19 diakibatkan kurang optimalnya perolehan laba yang disebabkan karena kondisi ekonomi domestik tumbuh melambat dan ketidakpastian perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok. Perlambatan tersebut turut dipengaruhi konsumsi, investasi dan ekspor yang belum pulih. Pandemi covid-19 turut memperparah kondisi ROA BPR. Triwulan I sampai dengan triwulan IV tercatat ROA mengalami penurunan yang signifikan akibat pandemi covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa di masa pandemi BPR tidak mampu untuk memperoleh laba yang maksimal yang disebabkan oleh menurunnya penyaluran kredit yang dilakukan oleh BPR, namun dana DPK yang diperoleh BPR justru naik dan *gap* tersebut menekan profitabilitas khususnya ROA. Perlambatan pertumbuhan kredit terjadi pada semua jenis penggunaan baik kredit produktif maupun kredit konsumtif. Rendahnya penyaluran kredit di masa pandemi juga merupakan cara BPR untuk berhati-hati menyalurkan kredit kepada nasabah.

### **Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Untuk mengukur tingkat efisiensi BPR dalam melakukan kegiatan operasional dapat menggunakan rasio BOPO, dimana jika semakin rendah hasil rasio BOPO maka akan semakin efisien kinerja BPR tersebut (Tanor, Sabijono and Walandouw., 2015). Sebelum masa pandemi covid-19 BOPO BPR menunjukkan tren naik yakni dari triwulan I sampai dengan triwulan III, namun pada triwulan ke IV BOPO mengalami penurunan tetapi tidak signifikan. Pada masa

pandemi covid-19 pergerakan BOPO terus mengalami kenaikan. Triwulan I awal masa pandemi covid-19 BOPO BPR sebesar 82,96% dan pada triwulan II naik sebesar 1,82% menjadi sebesar 84,78%. Pada triwulan II selama masa pandemi adalah kenaikan BOPO terbesar yang artinya kinerja BPR tidak efisien. Namun, pada triwulan III dan IV BPR sudah berhasil menurunkan angka BOPO nya meskipun tidak signifikan. Efek pandemi covid-19 membuat kinerja BPR tidak efisien dikarenakan biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan. Walaupun tren BOPO terus mengalami kenaikan di masa pandemi covid-19, namun masih dalam kategori sehat.

#### ***Non Performing Loan (NPL)***

Kualitas kredit yang diukur dari tingkat *Non Performing Loan* suatu perbankan menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin rendah kualitas kredit BPR. Pengelolaan kualitas kredit BPR sangat diperlukan karena kredit merupakan pendapatan utama yang diperoleh oleh BPR dan merupakan penyumbang pendapatan terbesar (Hanifa et al., 2019). Sebelum masa pandemi covid-19 NPL BPR relatif masih stabil dan mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak signifikan. Pada triwulan I ke triwulan ke II NPL mengalami kenaikan sebesar 0,30%. Triwulan II ke Triwulan III, NPL BPR stabil tidak mengalami kenaikan atau penurunan. NPL BPR mengalami penurunan pada triwulan ke IV sebesar 0,36% yakni menjadi 5,22%. Kondisi yang ditakutkan pada masa pandemi adalah naiknya tingkat NPL perbankan khususnya BPR. Terlihat bahwa pada triwulan I NPL BPR mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 1,03% menjadi 6,25%. Kenaikan terbesar adalah pada triwulan ke II

NPL BPR menyentuh angka 6,54% dan pada triwulan ke III NPL BPR berhasil turun sebesar 0,36% kemudian terus turun menjadi 5,33%. Besarnya NPL BPR baik sebelum masa pandemi maupun pada saat pandemi cukup mengawatirkan karena memiliki rasio lebih dari 5%. Menurut ketentuan dari Peraturan Bank Indonesia Nomor.15/2/PBI/2013 menjelaskan bahwa bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya dan Bank Indonesia akan melaksanakan pengawasan intensif jika rasio kredit bermasalah (*non performing loan*) adalah lebih dari 5% dari total kredit (Bank Indonesia, 2013)

#### **PENUTUP**

##### **Simpulan**

Pandemi covid-19 yang berdampak pada berbagai sektor terus menjadi perhatian. Sektor perbankan adalah sektor yang dikhawatirkan terjadi penurunan kinerja tak terkecuali BPR. Berdasarkan hasil Analisa dan pembahasan tersebut diatas menjelaskan bahwa perbandingan kinerja keuangan BPR sebelum dan pada masa pandemi mengalami perubahan yang cukup signifikan namun masih dalam kondisi yang cukup baik. Ditinjau dari LDR sebelum masa pandemi mengalami kenaikan dan selama masa pandemi LDR stabil sampai dengan triwulan ke II masa pandemi kemudian turun pada triwulan III dan triwulan IV. Hal ini disebabkan karena pada awal pandemi BPR cenderung mempertahankan LDR dengan tidak menyalurkan kredit namun memperbanyak DPK dan hal ini merupakan sikap kehati-hatian BPR dalam menghadapi masa pandemi covid-19. Begitupula kinerja CAR BPR di masa pandemi justru berada



dalam kategori yang sangat sehat dibanding ketika sebelum pandemi yang masih dalam kategori sehat. Rasio permodalan yang masih relatif kuat di masa pandemi menjelaskan bahwa BPR masih stabil dalam menahan shock yang diakibatkan oleh pandemi covid-19.

Berbanding terbalik dengan CAR dan LDR, ROA mengalami penurunan yang cukup signifikan selama pandemi dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi. Hal ini disebabkan karena menurunnya penyaluran kredit sehingga keuntungan yang didapat tidak maksimal mengingat keuntungan utama dari BPR adalah penyaluran kredit. Kondisi pandemi yang berdampak pada menurunnya perekonomian masyarakat menjadi penyebab BPR menahan penyaluran kreditnya. Penurunan ROA juga berpengaruh terhadap meningkatnya angka BOPO pada masa pandemi. Angka kenaikan tersebut cukup signifikan dibandingkan pada masa sebelum pandemi. Naiknya BOPO disebabkan karena pada masa pandemi pendapatan BPR mengalami penurunan namun BPR masih harus menanggung beban biaya, sehingga kinerja BPR tidak efisien dikarenakan biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan. Walaupun tren BOPO terus mengalami kenaikan di masa pandemi covid-19, namun masih dalam kategori sehat. Menjadi perhatian bersama adalah naiknya NPL pada masa pandemi covid-19 yang cukup signifikan. Meningkatnya resiko kredit ini disebabkan menurunnya perekonomian masyarakat sebagai akibat pemberlakuan *lockdown* atau pembatasan ekonomi dan sosial masyarakat sehingga meningkatkan kredit bermasalah. Ketidakmampuan masyarakat membayar kreditnya di masa

pandemi menjadi alasan NPL BPR cukup tinggi dan menjadi kewaspadaan BPR agar terus memantau tingkat NPL nya. Tidak hanya di masa pandemi sebelum pandemi covid-19 tingkat NPL BPR dalam kategori tidak sehat dikarenakan angka NPL lebih dari 5%. Dengan adanya pandemi covid-19 yang masih berlangsung maka BPR harus lebih waspada memperhatikan tingkat NPL nya agar tidak semakin meningkat sehingga kinerja kualitas kredit dapat lebih baik lagi.

### Saran

Kinerja Bank Perkreditan Rakyat menjadi perhatian bersama mengingat BPR adalah perbankan yang bergerak pada sektor mikro yang melayani usaha UMKM masyarakat dan UMKM merupakan penggerak ekonomi sebagai penyumbang PDB Indonesia. Masa pandemi yang masih terjadi di Indonesia membuat BPR harus survive dan mempertahankan kinerjanya. Kualitas kredit BPR hendaknya selalu diperhatikan dengan menyalurkan kredit retail dan dengan nominal yang tidak terlalu besar sehingga resiko yang ditanggung kecil apalagi BPR adalah perbankan mikro yang harus selalu berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya. Meskipun tergolong mudah dalam memberikan kredit kepada masyarakat, namun BPR harus tetap melakukan kredit selektif, Analisa kredit yang tajam serta memperhatikan ketentuan-ketentuan penyaluran kredit yang sudah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan,. Dalam upaya survive di masa pandemi, BPR harus bertransformasi dari model bisnis dari konvensional menjadi digitalisasi. Mengingat, pesaing bank lain telah memanfaatkan digitalisasi untuk berinteraksi

dengan nasabah sekaligus efisiensi dalam proses bisnisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand*, 2(1), 123–130. [https://www.academia.edu/42672824/Dampak\\_Covid-19\\_Terdapat\\_UMKM\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/42672824/Dampak_Covid-19_Terdapat_UMKM_di_Indonesia)
- Bank Indonesia. (2013). Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional. In *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional* (Vol. 53, Issue 9).
- Fitriani Putriani. (2020). ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH PADA MASA PANDEMI COVID–19. *Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, II(02), 113–124.
- Hanifa, R., Trianto, A., & Hendrich, M. (2019). Determinan Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Palembang Periode 2013-2018. *Mbia*, 18(3), 73–89. <https://doi.org/10.33557/mbia.v18i3.682>
- Invesnesia. (2021). *Non Performing Loan, Rasio NPL adalah Cara Analisis dan Interpretasi*. <https://www.invesnesia.com/>
- kementerian kesehatan. (2020). Data COVID-19 Indonesia. In [data.kemkes.go.id](https://data.kemkes.go.id/).
- <https://data.kemkes.go.id/covid19/index.html>
- Maith. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 619–628. <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2130>
- Muslich, A. & Iswati, S. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Edisi 1). Airlangga University Press.
- Ningsih & Mahfudz, M. S. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif. *Point*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.46918/point.v2i1.576>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019a). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan I 2019*. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019b). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan II 2019*. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019c). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan III 2019*. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019d). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan IV 2019*. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan IV 2020*. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Otoritas Jasa Keuangan, & Perbankan, I. (2020a). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan I 2020*. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Otoritas Jasa Keuangan, & Perbankan, I. (2020b). *Laporan Profil Industri*

*Perbankan Triwulan II 2020.*  
www.ojk.go.id

Otoritas Jasa Keuangan, & Perbankan, I. (2020c). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan III 2020.*  
www.ojk.go.id

Sofyan, M. (2021). Kinerja BPR dan BPRS Pada Masa Pandemi COVID-19. *The 2nd Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri Pengabdian Masyarakat Di Era New Normal*, 2(2), 6–12.

Sumarni, Y. (2020). *Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi dan Bisnis*. 6(2), 46–58.  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/AI-Intaj>

Supeno, W & Hendarsih, I. (2020). Kinerja Kredit Terhadap Profitabilitas BPR Pada Masa Pandemi Covid-19. *AKRAB JUARA*, 5(November), 147–161.

Tanor, M., Sabijono, H., & TWalandouw., S. (2015). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA*. 3(3), 639–649.